

## DILEMA KULTUR DAYAH TRADISIONAL DI ACEH MENGHADAPI TRANSFORMASI ERA MEDIA DIGITAL

Irsan Adrianda

[irsanadrianda@staindirundeng.ac.id](mailto:irsanadrianda@staindirundeng.ac.id)

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Mutia Tisa

[tia.arunmeukek@gmail.com](mailto:tia.arunmeukek@gmail.com)

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

**ABSTRAK:** Konteks naskah ini bertujuan untuk mengulas gambaran umum tentang perubahan yang berlangsung dalam lingkungan pondok pesantren (dayah) tradisional di Aceh pada era media digital. Hadirnya berbagai macam sarana prasarana media komunikasi saat ini, terdapat sisi yang dikuatirkan pihak dayah dapat mempengaruhi kultur dayah, terkait pola belajar serta perilaku santri dayah, baik pada aspek budaya dan etika maupun dampak yang menyertai setelahnya. Sehingga, hal tersebut menjadi perhatian utama para teungku-teungku dayah yang ada di Aceh, dalam mengantisipasi hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi generasi dan lingkungan dayah dari kuatnya arus transformasi media digital. Jenis metode yang dipakai dalam riset ini, dengan pendekatan kualitatif, data ditelaah secara analisis deskriptif, yang bersumber dari mereview literatur dan wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada umumnya dayah tradisional di Aceh, dengan prinsip kehati-hatian untuk menjaga lingkungan dan generasi santri, sehingga dayah tidak memperbolehkan pemangfaatan media digital pada lingkungan dayah secara bebas demi menjaga dari dampak dan pengaruh negatif. Dayah tetap konsisten dengan identitasnya sebagai pesantren yang menjaga dan melestarikan nilai-nilai agama dan tradisi sebagaimana umumnya pesantren tradisional (salafiyah).

**Kata Kunci:** Dayah Tradisional, Kultur Dayah, Media Digital, Transformasi

**Abstract:** This context aims to review an overview of the changes in Aceh's traditional Islamic boarding school (dayah) environment in the digital media era. The presence of various kinds of communication media infrastructure at this time, there is a side that the dayah is concerned about, which can affect the culture of

the dayah, related to the learning patterns and behaviour of the Islamic boarding school students, both in terms of cultural and ethical aspects as well as the accompanying impacts so that this is the primary concern of the Tengku dayah in Aceh, in anticipating negative things that can affect the generation and environment of the dayah from the strong currents of digital media transformation. The type method used in this study, with a qualitative approach. The data were examined by descriptive analysis sourced from literature reviews and interviews. The results of the study show that in general, traditional Islamic boarding schools in Aceh, with the principle of being careful about protecting the environment and the generation of students, so that Islamic boarding schools do not allow the use of digital media in the Islamic boarding school environment freely in order to maintain negative influences and influences. Dayah remains consistent with its identity as a pesantren that maintains and maintains religious values and traditions, as are generally traditional Islamic boarding schools (salafiyah).

**Keywords:** Traditional Dayah, Dayah Culture, Digital Media, Transformation

## PENDAHULUAN

Era kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membawa perubahan yang sangat signifikan pada sistem kehidupan masyarakat. Hal ini ditandai sejak hadirnya internet merubah serta mempengaruhi berbagai aspek interaksi sosial, alur distribusi informasi serta budaya baru dalam aktivitas komunikasi.<sup>1</sup> Perubahan ini, tidak hanya masuk kedalam kehidupan masyarakat secara umum, juga merambah dalam berbagai bidang, termasuk pada bidang pendidikan juga mengalaminya. Meningkatnya pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran yang berlangsung saat ini, dianggap telah mendorong perubahan dunia pendidikan menjadi semakin maju dan berkembang. Hadirnya teknologi digital punya dampak positif, diantaranya memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk belajar serta melaksanakan proses pembelajaran secara online, mudah dalam mengakses berbagai sumber informasi, mengembangkan keterampilan, kemandirian serta produktivitas belajar dan efisiensi waktu.<sup>2</sup> Sebaliknya, kondisi perubahan yang ada, juga memunculkan kekuatiran pada sebagian kalangan pendidik, terutama pendidik di pesantren atau lembaga pendidikan keagamaan. Era teknologi digital memberikan tantangan tersendiri bagi pesantren dalam proses

---

<sup>1</sup> Danuri, Muhamad. "Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital." *Jurnal Ilmiah Infokam* 15.2 (2019). hal. 119 – 122.

<sup>2</sup> Julita, Julita, and Pebria Dheni Purnasari. "Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Era Digital." *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIA)* 2.2 (2022): 227-239.

menghadapi dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kultur atau budaya pendidikan (sistem) di pesantren.<sup>3</sup>

Secara histori sudah dikenal secara luas oleh masyarakat, bahwa pesantren merupakan tempat belajar pemahaman spiritual, punya pola pendekatan pendidikan yang khas dengan metode klasik. Namun pesantren juga menghadapi perubahan zaman yang kian masif berkembang, mendorong perubahan yang juga harus diikuti. Menyadur kesimpulan dari hasil pemikiran tokoh dan beberapa riset yang memaparkan bahwa Pendidikan Islam seperti halnya di pesantren punya tantangan menghadapi problematika era teknologi digital (dampak perubahan globalisasi). Dampak arus perubahan pada era ini, nyatanya memiliki dampak negatifnya yaitu, menggerus tata kehidupan sosial dimana terjadinya disintegrasi sosial, mulai bergantinya nilai-nilai tradisi, luntur atau bahkan hilangnya adat-istiadat, serta maraknya saat ini penyimpangan sosial.<sup>4</sup>

Semua bersepakat, lahirnya era teknologi sekarang, sebagai suatu keniscayaan dalam sejarah kehidupan. Respon yang muncul saling kontradiksi antara pro dan kontra. Namun, secara realita terjadi begitu saja tanpa adanya perlawanan yang berarti, bahkan semakin meluas penerimaannya. Arusnya yang begitu kuat membuat mudah diterima di seluruh lapisan masyarakat dan terus tumbuh berkembang menyentuh segala aspek kehidupan. Karena begitu kuat cengkramannya, sehingga ada sebuah ungkapan bahwa menolak globalisasi (perkembangan teknologi) sama halnya menolak kehidupan itu sendiri.<sup>5</sup>

Dalam menghadapi arus perubahan dengan keniscayaannya era ini, perlu sekiranya dicermati reaksi yang muncul. Salah satunya mencermati bagaimana langkah pesantren dalam menyikapi dan merespon fenomena yang muncul secara berimbang

---

<sup>3</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas dan berbeda dengan lembaga akademik pada umumnya, sejarah telah mencatat bagaimana pesantren memberikan kontribusi yang signifikan untuk mengembangkan orang-orang yang berkarakter Islami dan cerdas secara intelektual. Bani, Suddin. "Kontribusi pesantren dalam sistem pendidikan nasional." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2.2 (2015): 264-273.

<sup>4</sup> Gaus, Djulaiha. "Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis." *Ibrieq: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. 2.1 (2017). Dan penjelasan dalam topik yang sama juga pernah di ulas dalam buku; Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana, 2012.

<sup>5</sup> Miskin, Mudin, *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*, (Yogyakarta: Bandung, 2019): 19.

dalam menjaga kultur dan eksistensinya. Seperti tradisi kehidupan yang berlangsung pada pesantren di Aceh, yang sering disebut dengan istilah dayah (pesantren tradisional).<sup>6</sup> Secara khusus dayah tradisional yang ada di Aceh, juga berada dalam posisi dilematis dalam kesenjangan antara, menjaga tradisi dan orientasi dayah yang telah lama mengakar, diperhadapkan dengan arah pengetahuan modern serta modernisasi Pendidikan Islam sekaligus dengan isu-isu kontemporer yang berlaku saat ini. Perlu digambarkan kembali, ciri khas dari ulama dan generasi santri yang tinggal di lingkungan dayah, dalam menjalankan siklus proses belajar mengajar adalah dengan tradisi-tradisi zaman terdahulu yang terus dijaga dan masih sangat kental, seperti sarana dan prasarana yang sederhana, kurikulum khusus, metode pengajaran dengan menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning), pengajaran adat serta lainnya, sebagai ciri khas pembedaan antara pesantren modern dan dayah tradisional.<sup>7</sup>

Menyahuti kemajuan era media digital, lembaga dayah yang sejak awal mula didirikan sebagai tempat belajar (pembinaan ilmu agama) bagi para santri (kader teungku), dayah juga punya tanggung jawab utama untuk menyiarkan ajaran Islam (dakwah Islamiah) kepada masyarakat luas yang juga mengalami perubahan sosial. Oleh karenanya, situasi dayah dalam menghadapi era media digital atau media baru sebagai pisau bermata dua; menjadi peluang sekaligus ancaman terhadap kemudahan dalam menjawab berbagai persoalan umat. Tugas dakwah (mensiarkan agama) dan pengembangan Pendidikan Islam yang dijalankan oleh dayah di zaman ini, dipandang akan lebih mudah bila dayah benar benar mampu memanfaatkan perkembangan

---

<sup>6</sup> Dayah berasal dari kata *Zawiyah* yang mengandung makna sudut atau pojok mesjid. Makna *Zawiyah* yang dimaksud yaitu pojok mesjid yang menjadi majelis *balaqah* para sufi dalam bertukar pengalaman, berzikir dan bermalam di mesjid. Pada masa pertumbuhan Islam di Nusantara tepatnya pada masa kerajaan Peureulak, telah dikenal adanya tempat-tempat untuk menekuni dan mendiskusikan ajaran agama, salah satu tempat yang terkenal kala itu adalah *Zawiyah Cot Kala*. *Zawiyah* ini merupakan lembaga pendidikan agama pertama di nusantara merujuk kepada sejarah kerajaan Islam Peureulak. Dalam khazanah pendidikan Islam di Aceh selanjutnya istilah *Zawiyah* kemudian berubah menjadi istilah Dayah. Secara historis kata *Zawiyah* pertama kali dikenal di Afrika Utara pada masa pertumbuhan awal Islam di sana. Sumber: Amiruddin, M. Hasbi. *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.

<sup>7</sup> Wildan, T. "Traditional Dayah Education in Aceh in the Perspective of Perennialist Philosophy." *At-Tafkir* 15.2 (2022): 238-251.

teknologi di era digital sebagai media penyebar informasi, sarana untuk mengembangkan keterampilan dan sosial keagamaan serta memperluas jaringan relasi akademik.<sup>8</sup>

Demikian juga dengan perihal sebaliknya, transformasi yang muncul hari ini, bukan sekedar pemanfaatan teknologi saja, namun arus perubahan media digital juga disertai dengan hal-hal negatif yang menyertainya. Sehingga, hal tersebut menjadi perhatian dan pertimbangan utama para ulama dan teungku-teungku dayah yang ada di Aceh, dalam merespon perkembangan yang ada. Langkah ini dilakukan demi mengantisipasi hal-hal negatif yang dapat masuk mempengaruhi generasi dan lingkungan dayah dari kuatnya arus transformasi media digital.<sup>9</sup> Berdasarkan uraian diatas, maka kajian ini ingin mengkaji dan memahami gambaran secara umum tentang bagaimana perubahan yang berlangsung dalam lingkungan pondok dayah tradisional di Aceh, dalam menghadapi era media digital. Serta bagaimana hal ini disikapi oleh para ulama dan teungku-teungku dayah tradisional yang dijadikan subjek kajian pada naskah ini.

## METODE

Dalam pelaksanaannya, metode dalam riset ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu langkah untuk menganalisis data melalui cara mendeskripsikan atau menggambarkan serangkaian data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya.<sup>10</sup> Pengumpulan data yang dipakai, dilakukan melalui tinjauan perpustakaan yang bersumber beberapa artikel yang serupa dengan topik. Kemudian data juga dihasilkan dari wawancara kepada informan, yaitu beberapa pimpinan atau pengurus pesantren yang dipilih menjadi sumber informasi sesuai topik yang diangkat dalam kajian ini adalah *Dayah Istiqamatuddin Darussalam* dan *Dayah Tanoh Abee*. Sehingga nantinya uraian pada kajian ini dapat menjelaskan secara umum bagaimana kondisi dayah di Aceh serta penggambaran secara khusus kedua dayah sebagai subjek penelitian dalam

---

<sup>8</sup> Manshuri, *Dinamika Sistem Pendidikan di Dayah*, Jurnal ilmiah didaktika Februari 2013, Vol. XIII, No. 22.

<sup>9</sup> Ulum, Miftachul, and Abdul Munim. "Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma Dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren)." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 3. No. 1. 2019. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.279>

<sup>10</sup> Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif (edisi 2)*. Malang, Indonesia: Intrans Publishing Group, 2016. 17-25.

menghadapi perubahan yang ada, serta untuk mendapatkan data terkait respon dayah tradisional yang ditunjukkan dalam rangka menjaga nilai, prinsip dan ciri khas yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Dilema Menghadapi Transformasi Era Media Digital

Dari uraian yang telah digambarkan sebelumnya, maka hadir dan berkembangnya era digital (era teknologi komunikasi), menunjukkan bahwa secara keseluruhan masyarakat telah difasilitasi dengan dimensi ruang interaksi dan pertukaran informasi dan pesan yang begitu cepat dan luas.<sup>11</sup> Seiring dengan perubahan yang ada, pada akhirnya teknologi komunikasi telah mengambil tempat yang semakin menonjol dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Seperti contoh di Indonesia, salah satu indikator perubahan yang berlaku adalah tercatat di awal januari tahun 2022 jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai di angka 208,6 juta pengguna, yang mempresentasikan 79 persen lebih populasi Indonesia.<sup>12</sup> Catatan lainnya, rata-rata penggunaan gadget atau intersitas masyarakat Indonesia yang aktif mengakses internet adalah hampir 8 jam per hari.<sup>13</sup> Artinya saat ini begitu sibuknya keterlibatan setiap orang dalam ruang digital, dengan intensitas yang tinggi. Tentu saja faktor ini disebabkan oleh perkembangan teknologi komunikasi yang pesat, dikarenakan penyediaan infrastruktur digital yang semakin meluas serta peningkatan layanan digital yang kian berkembang dan bertumbuh.

Melihat tingginya angka pertumbuhan masyarakat Indonesia dalam menggunakan media internet, bisa disimpulkan bahwa pemangfaatan teknologi komunikasi memberi peluang untuk digunakan dalam meningkatkan layanan kepada masyarakat, termasuk berlaku juga dalam layanan bidang [pendidikan](#). Berkembangnya teknologi ini, menjadi potensi untuk meningkatkan pembelajaran dan pengajaran serta dukungan dalam cita-cita mereformasi proses pendidikan yang selama ini berlangsung agar lebih efisien dan efektif.

---

<sup>11</sup>Daramola, I. *Introduction to mass communication*. Lagos: Rothan Press. 2012.

<sup>12</sup>Sumber dari; <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>

<sup>13</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/indonesia-habiskan-hampir-8-jam-untuk-berinternet>

Apalagi sejak beberapa tahun terakhir ketika masa pandemi berlangsung, sarana teknologi digital diadaptasi dan didorong pemangfaatannya dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sehingga menjadi titik awal berubahnya praktik kelas konvensional, menuju ekosistem baru model pembelajaran secara online. Penggunaan internet telah mengubah cara pendidik berinteraksi dengan peserta didiknya (siswa, pelajar, santri maupun mahasiswa) dalam aktivitas berbagi pengetahuan dan sumber belajar serta dalam mengembangkan metode baru untuk belajar dan mengajar. Beberapa tren yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran online (e-learning) adalah berbasis situs web, kelas virtual dan media sosial serta kolaborasi digital.<sup>14</sup> Konsep dari pembelajaran tersebut adalah memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa batasan ruang dan waktu.

Namun atas situasi tersebut, dengan meningkatnya penggunaan sarana teknologi komunikasi dalam aktivitas pembelajaran, apakah juga selaras dengan tumbuh kembang siklus digitalisasi dalam memberi pengaruh positif, baik secara struktur maupun lingkungan belajar. Hal ini penting untuk dibahas karena transformasi digital yang berlaku masih menyisakan masalah, sehingga memicu perdebatan tentang pengaruh yang memberi dampak positif maupun negatif yang mengubah perilaku peserta didik dalam menggunakan sarana teknologi komunikasi secara bijak dan tepat. Seperti telah diketahui, bahwa teknologi komunikasi telah memberi kontribusi terhadap pertumbuhan volume informasi, dimana siapa saja yang memiliki akses ke internet dapat membuat dan menyebarkan konten dalam berbagai bentuk baik berupa teks maupun multimedia. Pada satu sisi, hal ini bermanfaat, karena setiap orang leluasa dalam bertukar pikiran, ide, pengetahuan, kebutuhan di berbagai platform, forum, maupun blog yang telah disediakan secara digital. Akan tetapi sebaliknya, karena ruang

---

<sup>14</sup>Diantara platform aplikasi konferensi yang di sering pakai adalah Google-meet dan Zoom, sedangkan media sosial yang digunakan untuk belajar ada Facebook, WhatsApp, dan Telegram, Instagram; serta Youtube. Kemudian web yang mendukung sebagai sarana pembelajaran daring Moodle, Edmodo, Schoology, Google Classroom. Dapat dibaca pada tulisan Siswanto, Romi. "Transformasi Digital dalam Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi." (2022). Diakses pada web <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/transformati-digital-dalam-pemulihan-pendidikan-pasca-pandemi>

kebebasan yang tersedia, tidak dapat dipastikan informasinya dipercaya, karena konten dapat dibuat dan dibagikan oleh setiap orang bisa jadi tidak memiliki keahlian profesional di bidangnya, dan akan menjadi sumber yang tidak valid bagi peserta didik, bahkan tidak sesuai untuk kebutuhan pembelajaran. Kemudian, dalam beberapa riset ditemukan juga masih rendahnya kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh umumnya masyarakat maupun peserta didik, juga berimplikasi terhadap sulitnya bagi mereka untuk menyaring dan mengevaluasi apa yang dilihat, dengar dan dibaca.<sup>15</sup>

Oleh karenanya, bila setiap pengguna tidak memiliki bekal yang cukup untuk cara pemanfaatannya, maka internet akan menghipnotis atau penggunaanya akan terseret lajunya arus sistem digital yang tidak mudah dikendalikan. Banyak studi yang telah dilakukan menjelaskan bahwa, banyaknya sarana hiburan yang tersedia di internet menarik minat peserta didik, membuat mereka menjadi tidak fokus dan sampai malas untuk belajar. Kebanyakan dari mereka cenderung memanfaatkan internet atau menghabiskan sebagian besar waktu untuk kegiatan non-akademik (komunikasi sosial maupun hiburan) seperti chatting, game, browsing yang tidak berhubungan dengan pembelajaran dan aktif di jejaring sosial, maupun belanja online. Kesimpulan beberapa riset, menjelaskan bahwa faktor tersebut cukup besar mempengaruhi bagi sebagian besar peserta didik, yang menyebabkan kemunduran dalam prestasi akademik.<sup>16</sup>

Selanjutnya, dilema dari kemajuan teknologi digital adalah ketika kemajuan yang ada, nantinya menghasilkan generasi yang berkemampuan tinggi tetapi bermoral rendah. Ketika banyaknya penyebaran konten pornografi dan mudahnya akses di platform digital, dikhawatirkan merusak moral generasi muda hari ini. Dengan jiwa yang masih muda dan terpicu rasa penasaran mereka mengakses hal-hal yang berbau pornografi (konten negatif), mendorong mereka untuk bereksperimen dan melakukan penyimpangan atau tindakan asusila serta pergaulan bebas, yang nantinya bisa

---

<sup>15</sup> Naufal, Haickal Attallah. "Literasi digital." *Perspektif* 1.2 (2021): 195-202. Dan sumber bacaan juga dari; Fatmawati, Nur Ika, and Ahmad Sholikin. "Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11.2 (2019): 119-138.

<sup>16</sup> Gani, Alcianno G. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja." *Jurnal Mitra Manajemen* 7.2 (2020). Dan Penjelasan dari kajian; Endah, Triastuti, Adrianto Dimas, and Nurul Akmal. "Kajian dampak penggunaan media sosial bagi anak dan remaja." (2017).



menyebabkan pola perilaku generasi muda mengalami degradasi moral.<sup>17</sup> Masalah lainnya yang menjadi tantangan dan juga tidak kalah berpengaruh terhadap generasi hari ini adalah hadirnya ekspansi budaya populer dari luar negeri yang diserap dan ditiru sedemikian rupa, tanpa ada pertimbangan terhadap bersebrangan dengan ajaran agama maupun tradisi yang ada. Hal ini tentu saja menimbulkan keprihatinan dan kekhawatiran, ketika mengabaikan nilai agama dan budaya, yang berujung kepada lunturnya identitas atau jati diri budaya dan bangsa, serta berimbas terhadap ketaatan beragama.

Dengan alur narasi yang telah telah diulas diatas, terkait dampak positif dari kehadiran teknologi digital semua pihak sudah pasti akan menerima secara baik. Namun dampak negatif dari transformasi teknologi yang berlangsung kini, melahirkan dilema yang perlu didiskusikan atau dipecahkan masalahnya. Untuk menyikapi berbagai realitas yang tersebut, langkah bagaimana yang harus dilakukan setiap pihak dalam usaha memproteksi dari setiap akibat negatif yang muncul. Sehingga hadirnya kajian ini, diperuntukkan sebagai salah satu cara dalam usaha akademis, untuk jalan investigasi memahami permasalahan, serta proses memecahkan problem yang ada. Oleh karena itu, sesuai apa yang sudah dirumuskan pada bagian pengantar, konstruksi kajian ini selanjutnya mengarah untuk mendalami dan menemukan jawaban, bagaimana pesantren (dayah) dalam menghadapi berbagai gelombang transformasi digital yang berlaku saat ini.

## 2. Eksistensi Dayah Dalam Ruang Digital

Menghadapi era digital saat ini, membutuhkan persiapan yang terbaik. Diantara persiapan yang dapat dilakukan adalah menjaga kelangsungan lembaga pendidikan serta membuatnya relevan dengan perkembangan serta perubahan zaman, sehingga dapat hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Namun, masalah yang dihadapi lembaga pendidikan untuk tetap eksis dalam dunia digital tidaklah semudah memutar telapak tangan. Dinamika yang harus dihadapi begitu dinamis dan kompleks, yang menjadi tantangan tersendiri.

---

<sup>17</sup> Famahato, Lase, and Halawa Noibe. "Menjaga dan mendidik anak di era digital terhadap bahaya pornografi." *Zadama Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1.1 (2022): 57-68.

Begitu juga dengan pesantren sebagai subsistem pendidikan nasional juga tidak dapat dipisahkan dari keberadaan dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi di era digital yang berlangsung saat ini. Berpijak dari keseluruhan aspek yang telah dituliskan sebelumnya, terkait keberadaan dayah (pesantren tradisional), sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang historis dan berkarakter khas. Dengan realitas, bahwa dayah telah banyak melahirkan sumber daya manusia yang bermutu (SDM), dengan menghadirkan para teungku (ustad dan ulama) yang memiliki peran penting dalam masyarakat untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan.<sup>18</sup> Dayah secara khas, menerapkan pola atau proses belajar-mengajar (pembelajaran) biasanya dilakukan pada bale-bale atau biasa disebut dengan rangkang. Adapun mata pelajaran inti yaitu belajar agama serta kitab-kitab arab tertentu yang berbahasa arab, jawi, maupun bahasa Aceh yang telah disepakati oleh pihak dayah.

Karena perkembangan serta kemajuan zaman kearah yang lebih modern, sehingga mempengaruhi pola pemikiran serta kebiasaan yang menyebabkan berbagai macam pergeseran dalam struktur sosial masyarakat juga mengalami perubahan. Kemungkinan berlakunya perbenturan antara kesiapan mentalitas dan tuntutan perubahan yang terjadi, mengharuskan masyarakat perlu menyesuaikan tatanan sosio-kultural dengan fenomena modernisasi untuk mampu bertahan. Hal inilah kemudian menjadi sebab keyakinan sebagian kalangan, yang dengan modernisasi merupakan tantangan sekaligus peluang di bidang pendidikan, agar lembaga pendidikan mampu merenovasi diri dan menyesuaikan diri dengan tuntutan arus perubahan, sebagai cara untuk mampu bertahan dan berkembang di tengah gempuran modernisasi. Perihal ini juga yang kemudian berimbas pada sistem pendidikan di dayah, karena pendidikan di dayah juga dituntut untuk menyesuaikan dengan isu-isu yang relevan dengan perkembangan yang ada.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), h. 7

<sup>19</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), h. 13.

Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan tuntutan perubahan di lingkungan dayah Aceh. Pertama, tuntutan masyarakat atas kebutuhan dunia kerja, melihat peluang kerja yang berlaku di masa sekarang menyebabkan alumni dayah juga dituntut agar bisa bersaing dalam dunia kerja, dengan harapan ciri khas dari identitas alumni dayah tetap dipertahankan dalam memenuhi ruang sosial. Kedua, modernisasi dan globalisasi yang muncul, mengharuskan dayah harus bisa menjawab tantangan kebutuhan masyarakat akan penyebaran pengetahuan keagamaan. Diharapkan dayah mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk menyampaikan dan menyebarkan syiar agama, ide dan pendapat keilmuan, karena ruang digital dianggap sangat efisien digunakan dalam praktek belajar-mengajar dan penyebaran akses informasi yang lebih luas.

Melihat perkembangan saat ini, tentunya perlu kesiapan pihak dayah untuk melakukan rekonstruksi baru kelembagaan, dengan tujuan membawa dunia pesantren ke arah yang lebih baik, serta harus memperhatikan budaya-budaya pembelajaran klasik dengan maksud tidak meninggalkan budaya tersebut secara keseluruhan. Jika kita melihat kembali sejarah sebelum kemerdekaan, dayah merupakan salah satu unsur yang sangat berperan penting dalam mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai keislaman, selain itu para ulama sekaligus pejuang yang ikut membela negara bahkan pahlawan-pahlawan nasional yang terkenal merupakan generasi unggul yang punya latarbelakang belajar di dayah (pesantren). Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan agama di Aceh masih populer, pada umumnya masih sangat diminati oleh masyarakat, mulai dari masyarakat modern maupun masyarakat yang masih memiliki pemikiran tradisional, karena lembaga ini sudah terpercaya dan dianggap sebagai basis dan sumber utama untuk pendidikan karakter Islami bagi generasi bangsa.

Hingga saat ini dayah/pesantren di bedakan menjadi tradisional, modern, dan terpadu. Meskipun keberadaan dayah modern dan terpadu sudah berkembang di daerah Aceh, akan tetapi masih banyak masyarakat yang lebih memilih belajar di pondok pesantren tradisional, dengan berbagai macam alasan yang ada kaitannya dengan sejarah. Sehingga Perbedaan dayah tradisional (salafi) dengan dayah modern dan terpadu memiliki cara tersendiri dalam tradisi belajar mengajar, baik secara aturan, metode, kurikulum maupun materi yang diajarkan. Jika pesantren modern secara resmi

telah menyediakan madrasah/sekolah seperti sekolah pada umumnya, namun dayah tetap dengan mengutamakan pada khazanah pembelajaran klasik yang terus dipertahankan sejak dulu.

Walaupun demikian, untuk menyikapi perubahan zaman pihak dayah juga melakukan perubahan dalam beberapa aspek dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam di Aceh, perbedaan yang terjadi pada dayah modern dan terpadu dengan dayah tradisional tersebut antara lain:

- a. Bentuk bangunan,  
Perubahan dari bilek/ kamar tidur, asrama dan balai-balai (balee) yang biasa digunakan saat proses belajar mengajar dan di buat dari kayu menjadi bangunan yang terdiri dari ruang-ruang atau kelas-kelas yang memiliki fasilitas papan tulis, dan alat pendukung lainnya
- b. Tersedianya fasilitas-fasilitas umum seperti sarana olahraga, perpustakaan, dan kantin, sarana seperti ini tidak dimiliki oleh dayah-dayah tradisional di Aceh pada umumnya, Dayah tradisional biasanya lebih terfokus pada materi kitab, sedangkan dayah modern mencoba memasukkan kegiatan ekstrakurikuler dalam pesantren. Begitu juga perpustakaan di dayah tradisional santri memiliki kitab sendiri untuk belajar sesuai kelas yang ia duduki dan biasanya untuk mengulang materi mereka belajar di kamar bukan di perpustakaan, sedangkan perpustakaan di dayah modern sudah memiliki fasilitas yang memadai sehingga melahirkan kesadaran dan keterbukaan wawasan santri.<sup>20</sup> Bahkan ada beberapa dayah yang sudah memiliki pendidikan yang setara dengan kampus atau strata S1 (Jamiah'aliah).
- c. Penggunaan kurikulum, di dayah modern sudah mengikuti standar yang dibuat oleh pusat, sedangkan dayah tradisional masih menggunakan kurikulum yang dibuat sendiri oleh dayah, seperti kitab-kitab kuning yang dibedakan dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh.
- d. Manajemen yang baik dalam bidang akademik maupun keuangan. Dalam hal ini biasanya dayah modern lebih maju dari dayah tradisional, seperti bentuk buku rapor, sedangkan materi pada acara musabaqah yang diadakan per tahun biasanya hampir sama yaitu baca kitab kuning, pidato, *dalail khairat* dan (*fahmil kutub*).
- e. Hadirnya beberapa pelajaran-pelajaran tambahan (ekstrakurikuler) bagi santri yang belajar di dayah modern seperti belajar bahasa Arab (*muhadatsah*) dan Inggris (*speaking*), belajar menulis, berceramah dan menjahit (khusus bagi santriwati).

---

<sup>20</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh...*h.13.

Sistem dan budaya dayah dan pesantren tradisional pada umumnya, sebagai lembaga penanaman pendidikan Islam, menjadi fakta sejarah yang berperan dalam membangun dan menjaga kultur dan keutuhan bangsa. Sehingga harus ada perhatian khusus dari pihak pemerintah agar eksistensinya tetap terjaga di tengah-tengah tatanan masyarakat modern sehingga pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam bisa terus dilakukan dan dipertahankan sebagai suatu ciri khas, situasi ini penting agar dayah dan generasi santri lulusan dayah bisa memberi kontribusi bagi kemajuan negara kearah yang lebih baik, serta menjawab tantangan zaman atas perubahan yang berlaku saat ini. Jika kita lihat kebutuhan dan minat masyarakat terhadap lembaga dayah masih tinggi, akan tetapi dayah masih tertinggal dibanding dengan sekolah biasa dari segi kualitas, hal ini disebabkan perkembangan zaman yang semakin canggih, sehingga diharapkan basis lulusan dayah juga bisa bersaing dengan alumni-alumni sekolah lainnya.

Mencermati ekspektasi dan harapan masyarakat terhadap lembaga dayah masih sangat besar di Aceh, sehingga pihak dayah memiliki tugas dan tanggung jawab yang menantang di era transformasi digital saat ini, dimana kecanggihan teknologi kian memasuki setiap sendi-sendi kehidupan, sementara keterbatasan SDM dari dayah yang ahli di bidang tersebut masih sangat terbatas, jika melihat jumlah lembaga pendidikan dayah serta keberadaan balai pengajian saat ini di Aceh kian meningkat, dan juga sistem pola pengasuhan berikut kurikulumnya juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu, maka kapasitas pengetahuan keagamaan juga seharusnya selaras dengan keahlian menguasai teknologi.

Jika kita melihat sejarah dan budaya maka masyarakat Aceh memiliki latar belakang keagamaan yang kuat sehingga diberi sebutan Serambi Mekah, dalam hal pendidikan kebanyakan masyarakat mempunyai prinsip penting menanamkan dan mengajarkan aqidah keislaman bagi anak-anak mereka dimulai dari usia dini, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan terhindar dari pergaulan bebas. Semakin kuat arus informasi dan teknologi saat sekarang ini semakin banyak menyadarkan orang tua yang memiliki putra-putri berusia remaja untuk memberikan dan menanamkan nilai-nilai aqidah Islam sebagai bekal dalam membentengi diri di tengah arus globalisasi yang

semakin masuk ke setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat, para orang akan merasa lebih tenang dan puas jika menyekolahkan anak mereka ke lembaga pesantren yang memiliki progres dan tujuan untuk mendidik anak-anak menjadi insan yang islami dan berpengetahuan luas menjawab tantangan zaman.

Orang tua yang memiliki kesibukan sehingga merasa tidak sempat untuk melakukan pengawasan terhadap putra-putri mereka menganggap bahwa memasukkan anak ke dayah-dayah adalah pilihan yang tepat, karena memikul tanggung jawab dalam membina generasi muda bukanlah hal mudah, apalagi dengan hadirnya budaya kebarat-baratan yang mengeliminir syariat dan budaya Islam, sehingga budaya barat atau budaya populer lainnya, lebih diminati dan ditiru oleh para generasi muda, dengan alasan budaya yang berkembang dianggap lebih relevan dengan zaman sekarang dan kekinian.

Alasan di atas memberikan gambaran setiap masyarakat, terutama bagi orang tua, sebagai cara untuk memberi bekal kepada generasi muda dengan nilai-nilai keagamaan adalah suatu keharusan yang mutlak dilakukan, demi menjaga keberlangsungan generasi yang cerdas dan agamis. Oleh karenanya, pendidikan dayah dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan, baik terkait sarana dan prasarana, maupun pola belajar mengajar serta kurikulum yang diterapkan, menjadikan posisi dalam masyarakat semakin diperhitungkan,<sup>21</sup> hasil cermatan dilapangan, sekarang sudah mulai banyak teungku-teungku (alumni) dayah juga menyelesaikan pendidikan formal di luar lingkungan dayah. Banyak alumni dayah yang meneruskan pendidikan sampai pada perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri sehingga proses akulturasi pendidikan dayah dan luar dayah menghasilkan sebuah harmoni yang menambah khazanah pendidikan Islam untuk menjawab tantangan zaman.

### **3. Upaya Dayah dalam Menyikapi Kemajuan Teknologi Dan Informasi**

Melalui internet siapapun dapat belajar dengan mudah karena tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Namun, terlepas dari kemudahan penggunaan internet, potensi risikonya tidak bisa dipungkiri. Informasi dalam bentuk apapun sangat mudah diakses dan bebas, misalnya konten pornografi atau yang tidak baik (negatif) maupun yang

---

<sup>21</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 25.

lainnya, berpeluang untuk dikonsumsi dan diterima oleh siapa saja, termasuk dalam hal ini santri. Mengingat usia santri yang masih dalam masa pertumbuhan, dan kemampuan mereka dalam memilah dan menyeleksi pesan juga belum memadai, maka sangat dikuatirkan jika sampai hal tersebut dikonsumsi oleh mereka, dampaknya adalah dapat merusak pikiran santri sehingga berpengaruh pada perilaku dan kepribadian.

Menyahuti hal tersebut, keputusan yang diambil sebagian besar lembaga (pesantren) adalah dengan tidak memperbolehkan pemakaian *handphone* serta komputer secara bebas kepada santrinya. Begitu juga kebijakan dayah untuk membatasi santri menggunakan *handphone*, karena dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan mengganggu proses belajar mengajar di lingkungan dayah. Akan tetapi dayah memberi izin untuk para guru/ustadz/teungku untuk menggunakan *handphone*, namun dalam memanfaatkan fasilitas teungku/guru harus berkomitmen untuk mentaati aturan yang telah disepakati, salah satunya tidak *menshare* informasi atau proses belajar mengajar di dayah ke media sosial sebagai media berdakwah.

Ada beberapa alasan pihak dayah yang melarang penggunaan teknologi komunikasi di lingkungan dayah seperti ditakutkan baik untuk dakwah atau kegiatan lainnya berdakwah melalui Youtube atau media sosial lainnya, membuka peluang untuk riya.<sup>22</sup> Begitu juga sebaliknya santri atau teungku tidak menggali informasi di internet dalam memperdalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kitab kuning. Menurut implementasi *maqam zuhud* dalam ranah ilmu tasawuf masih sangat melekat dengan keseharian dayah.

Salah satu dayah salafi yang sangat menolak era digitalisasi adalah Dayah Tanoh Abee, pihak dayah menyimpan dengan baik segala dokumen dayah, lengkap dengan kitab-kitabnya. Pihak dayah menjaga keaslian dokumen-dokumen tersebut dengan cara tidak menduplikasi, tidak mendigitalisasi dan tidak mempublikasi naskah apapun yang ada di dayah. Kemajuan teknologi dan informasi memang membuka peluang kepada setiap orang untuk eksis berkarya dan berekspresi. Aksi dari aktifnya seseorang dengan kemajuan informasi dan teknologi melahirkan pribadi yang beraneka ragam. Banyak sekali ustadz dan kyai *megupload* ilmu dan nasehatnya di Youtube,

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Teungku Khairul pada tanggal 24 Juni 2021.

didengar, dipelajari dan diamalkan dan bahkan dibagikan ke berbagai kalangan sehingga jika digambarkan dengan pohon faktor maka tergambar pohon besar yang akar, batang, setiap cabang, ranting, daun, bunga dan buah adalah kebaikan semata. Namun ada juga oknum yang tanpa sadar memanfaatkan media informasi dan teknologi justru menjerumuskan diri sendiri ke dalam perbuatan dosa, dengan serangkain besar konten-konten yang disalurkan pada media sosial tidak selaras dengan nilai keislaman. Dalam hal ini Dayah Tanoh Abee lebih bersikap hati-hati dalam pemanfaatan media informasi.<sup>23</sup>

Era media digital saat ini menjadi tantangan besar bagi dayah untuk terus mempertahankan tradisi dayah. Dayah tetap konsisten mempertahankan metode pengajian klasik seperti warisan khazanah budaya dayah tradisional sejak awal berdiri di Aceh. Metode *tasmi'* (mendengar) bacaan dari *guree* yang membaca lembaran demi lembaran kitab kuning dalam bentuk fisik senantiasa dipertahankan sampai hari ini. Selain itu dayah ini memiliki perpustakaan yang menyediakan koleksi kitab kuning sehingga eksistensinya tetap terjaga.

Ada kelebihan-kelebihan kitab fisik yang tidak terdapat pada kitab digital, yaitu catatan-catatan santri berupa terjemahan dan *syarh* yang ditulis di lembaran kitab fisik agar santri mudah dalam memahami pelajaran. Catatan-catatan tersebut tentu tidak bisa ditulis di media digital seperti *handphone* atau komputer/laptop. Kelebihan lain adalah budaya *takzim guree* (menghormati ulama) yang merupakan bentuk pendidikan karakter yang sulit ditemukan pada metode modern seperti hanya menonton video atau mengakses materi melalui internet secara pribadi. *Talaqqi* (bertemu langsung dengan *guree*) merupakan momentum yang dirindukan para santri demi mendapat keberkahan ilmu dan berkah dalam kehidupan sebab para santri meyakini jika guru ridha terhadap muridnya maka berkahlah kehidupan mereka di dunia dan di akhirat.

Teungku Muhammad Zahri menuturkan bahwa teknologi, baik internet maupun bentuk teknologi lainnya akan menjadi hal yang positif jika berada di tangan orang-orang yang berpikir positif, menggunakan untuk hal kebaikan, digitalisasi bukan hal yang harus

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Teungku Khairul pada tanggal 24 Juni 2021.



kita hindari, akan tetapi digitalisasi adalah hal yang mempermudah kita untuk mengakses ilmu pengetahuan dengan cepat dan mudah, tidak terbatas pada ruang dan waktu.<sup>24</sup>

Dayah yang bersifat terbuka terhadap digitalisasi literatur dayah. Hal ini teridentifikasi dalam proses belajar mengajar *muthala'ah* (kajian bahasa Arab) yang menggunakan website *maktabah syamilah* sebagai sumber referensi. Meskipun baru sebatas pada *muthala'ah*, tidak tertutup kemungkinan di masa yang akan datang akan semakin banyak referensi yang di unduh dari konten digital mengingat dayah ini bersifat *open minded* terhadap digitalisasi. Di era digital saat ini, masih banyak terdapat pihak yang cenderung menjauhi teknologi karena khawatir terinfeksi nilai-nilai negatif dari kemajuan teknologi tersebut. Keberadaan internet ibarat sebilah mata pisau yang akan melukai orang yang tidak pandai menggunakannya. Penggunaan untuk hal kebaikan, digitalisasi bukan hal yang harus dihindari, akan tetapi digitalisasi adalah hal yang mempermudah untuk mengakses ilmu pengetahuan dengan cepat dan mudah, tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Meskipun demikian, guru diizinkan menggunakan handphone/*android* meskipun dibatasi. Dengan demikian guru bisa mengakses materi-materi yang relevan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan. Batasan menggunakan handphone/*android* dimaksud agar para guru tetap menggunakan kitab fisik sebagai pegangan dalam mengajar.<sup>25</sup> Media internet di era serba cepat sekarang ikut mewarnai pembelajaran kitab kuning meskipun tidak mengurangi eksistensi kitab kuning di dayah Aceh. Dapat dipahami, penyebaran pemikiran dan paham keagamaan yang beraneka ragam di internet ikut menarik perhatian dayah sehingga lebih selektif dalam menerima informasi untuk memproteksi pemikiran santri agar sejalan dengan konsep *ahlussunnah wal jamaah* dengan mazhab *fiqh Imam Syafi'i*.

Meski beberapa kitab dapat dipenuhi dengan mengakses di internet namun keberadaan internet menurut Teungku Muhammad juga berpengaruh buruk bagi keberadaan kitab-kitab yang menjadi rujukan utama bagi dayah. Hal tersebut disebabkan karena paham dan pemikiran yang sedang berkembang selama ini tidak semuanya

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Teungku Muhammad Zahri, Sekretaris Dayah Istiqamatuddin Darussalam pada tanggal 23 Maret 2021 pukul 15.00 WIB di Dayah Istiqamatuddin Darussalam.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Teungku Ibnu Hajar pada tanggal 21 April 2021.

sesuai dengan prinsip *ahlussunnah wal jama'ah*. Jika masyarakat tidak pernah belajar agama di dayah maka secara perlahan dapat mempengaruhi pemikiran mereka.<sup>26</sup>

## KESIMPULAN

Dari hasil kajian pada Dayah Istiqamatuddin Darussalam dan Dayah Tanoh Abee. Keduanya Dayah tidak sepenuhnya dapat menerima perubahan dengan berbagai alasan, salah satunya yaitu ingin mempertahankan tradisi atau kemurnian dari dayah itu sendiri. Dayah tetap konsisten dengan identitasnya sebagai pesantren yang menjaga dan melestarikan nilai-nilai agama dan tradisi sebagaimana umumnya pesantren tradisional (salafiyah). Jika dikalangan masyarakat luas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern ini telah memanjakan masyarakat dengan berbagai fasilitas canggih seperti *smartphone* dengan jaringan internet yang dapat diakses dengan mudah dan murah. Namun di lingkungan dayah masih melarang penggunaan *smartphone* bagi santri, kecuali dewan guru, tetapi tetap dalam pengawasan pihak dayah, walaupun sebenarnya keberadaan internet dan media sosial bisa dimanfaatkan dan secara umum mempermudah umat Islam untuk mengkaji ilmu agama, namun pihak dayah mengkhawatirkan adanya pemikiran-pemikiran sesat yang bertentangan dengan prinsip *ahlussunnah wal jamaah* disebabkan sumber yang tidak jelas sanad dan matannya yang berlaku di internet sehingga dengan niat berhati-hati, kondisi tersebut tetap diambil sebagai aturan di dayah. Akan tetapi pihak dayah juga tidak menutup total penggunaan teknologi dalam beberapa hal seperti, promosi dan kegiatan dakwah.

Namun melalui tulisan ini, yang perlu disarankan adalah sebenarnya di era digitalisasi dan informasi, seharusnya bisa menjadi peluang bagi dayah dalam rangka menyebarkan konten-konten yang diambil dari nilai-nilai kepesantrenan yang dikemas sedemikian rupa dan disebarakan lebih luas demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara konsep, media digital telah menjadi wadah aktivitas manusia yang mengalami pesatnya perkembangan teknologi, sehingga setiap lembaga pendidikan termasuk dayah

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Teungku Muhammad pada tanggal 8 Juni 2021.

tetap harus bersinergi dengan memanfaatkan perkembangan media digital untuk mengimbangi dengan kemajuan zaman serta kebutuhan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. U. Peran pesantren dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1), 13-13. 2014.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. 2021.
- Bambang Warsita, *Pendidikan Jarak Jauh (Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Diklat)* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Bani, Suddin. "Kontribusi pesantren dalam sistem pendidikan nasional." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 2.2* (2015): 264-273.
- Berger, Arthur Asa. *Media and communication research methods: An introduction to qualitative and quantitative approaches*. Sage Publications, 2018.
- Budi Sutedjo Dharma Oetomo, dkk, *Pengantar Teknologi Informasi Internet; Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Danuri, Muhamad. "Perkembangan dan transformasi teknologi digital." *Jurnal Ilmiah Infokam 15.2*. 2019. <https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>
- Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti. 2000.
- Fatmawati, Nur Ika, and Ahmad Sholikin. "Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan 11.2* 2019.
- Gani, Alcianno G. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja." *Jurnal Mitra Manajemen 7.2*, 2020.
- Gaus, Djulaiha. "Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis." *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sainsurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains 2.1.201*).
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.

- Hamdan, Hamdan. "Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan* 8.1. 2017.
- Jamaluddin, M. Metamorfosis pesantren di era globalisasi. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 127-139. 2012.
- Ja'far, Ali. "Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8 (1), 17–35." (2019).
- Julita, Julita, and Pebria Dheni Purnasari. "Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Pembelajaran dalam Pendidikan Era Digital." *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)* 2.2 (2022): 227-239. DOI: 10.46229/elia.v2i2
- Manshuri, Dinamika Sistem Pendidikan di Dayah, *Jurnal Ilmiah Didaktika Februari*, Vol. XIII, No. 22. 2013.
- Meriza, I., Febriani, A., Tisa, M., & Nurdin, M. R. The Existence of the Yellow Book in the Digital Era: Study in Dayah Aceh. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(1), 21-36. 2022.
- M. Nurdin, Safriadi. Dayah & Moderasi Dakwah di Aceh (suatu kajian terhadap dakwah di era digital). *Jurnal Bimas Islam*, 2020. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.105>
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu dan Massa*, Jakarta: Kharisma Putra Utara, 2014.
- Muid, Abdul. "Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 7.2: 62-79. 2019.
- Muthoifin, and Surawan. 'The Sustainability of Islamic Boarding Schools in the Era of Modernization and Globalization'. *Ecotheology - Sustainability and Religions of the World*, IntechOpen, Jan. 2023. Crossref, doi:10.5772/intechopen.103912.
- Naufal, Haickal Attallah. "Literasi digital." *Perspektif* 1.2, 2021.
- Neuman, W. L. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Massachusetts: Allyn and Bacon. 1994.
- Nurdyansyah, dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran* cet. I. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Pujileksono, Sugeng. "Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif (edisi 2)." Malang, Indonesia: Intrans Publishing Group, 2016.
- Satria, Rengga. "Tradisi Intelektual Pesantren; Mempertahankan Tradisi ditengah Modernitas." *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 7.2: 177-194. 2019.
- Silfiasari, M., & Zhafi, A. A. Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127-135. 2020.
- Smetanina, M. D., Yefremova, E. P., & Lazutkina, E. V. Digital Transformation of Higher Education. *Siberian Journal of Anthropology*, 4(3), 178–184. 2020. <https://doi.org/10.31804/2542-1816-2020-4-3-178-184>.
- Suryanto, *Kapita Selekta Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.

Ulum, Miftachul, and Abdul Munim. "Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma Dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren)." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*. Vol. 3. No. 1. 2019. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.279>

Zulfikar, Azmi Yudha. *Transformasi Sosial dan Perubahan Dayah di Aceh*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.